

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Orang Batak adalah salah satu suku dari bangsa Indonesia yang tinggal pedalaman Sumatera Utara. Sumatera adalah Pulau terbesar kedua sesudah Kalimantan dan terletak pada ujung Barat Indonesia. Orang Batak mendiami dataran tinggi Bukit Barisan sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir yang terletak di tengah-tengah Pulau Sumatra. Diperkirakan bahwa pada tahun 2010 orang Batak sudah mencapai Jumlah 6.188.000 jiwa di seluruh dunia . Menurut A.Sibeth dalam Nainggolan (2012:4), Suku batak merupakan etnis terbesar Indonesia sesudah Jawa, Sunda, Tionghoa-Indonesia, Madura, dan Melayu. Pada waktu itu penduduk Indonesia sudah mencapai jumlah 237.641.326 jiwa. Suku batak terdiri dari enam sub-suku, yaitu Angkola dan Mandailing di sebelah Selatan, Toba di pusat, Dairi dan Pakpak di sebelah Barat, Karo di sebelah utara, dan Simalungun di sebelah Timur-laut. Sub-suku Batak Toba menjadi yang terbesar diantara sub-suku lainnya.

Jauh sebelum kedatangan bangsa Barat dan para Missionaris, Bangsa Batak atau suku Batak sudah mempunyai *Religi* atau tradisi Kepercayaan. Tradisi mengikuti aliran pemimpin terbesar pada saat itu, yaitu Raja Sisingamangaraja yang bersifat Animisme dan Tradisi ini mengikat terhadap pola kehidupan masyarakat pada saat itu.

Jika berbicara tentang berdirinya gereja HKBP maka tidak akan terlepas dari sejarah kedatangan Misionaris terdahulu ke wilayah Sipirok, dan orang

yang menjadi perintis *Batakmission*. Pada tanggal 2 November 1841 *Frans Wilhem Junghun* telah tiba di teluk Tapanuli sebagai Utusan pemerintah Hindia Belanda untuk meneliti topografi, potensi wilayah dan informasi tentang Masyarakat tanah Batak.

Hasil penelitian Junghun yang dituangkan dalam buku *Die Battalander Auf Sumatra* semakin menarik perhatian *Nederlands Bijbelgenotschap* (NBG). Dan mempekerjakan *Herman Neubronner van der Tuuk* seorang ahli bahasa untuk meneliti bahasa Batak dan menerjemahkan Kitab Injil. Tapi Junghun dan van der Tuuk bukanlah Misionaris atau Penganjil. Mereka ke tanah Batak hanya melaksanakan tugas meneliti oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1851 van der Tuuk tiba di Tanah Batak dan menerjemahkan sebagian isi dari kitab Injil dan membuat kamus bahasa Batak. Hal ini menarik perhatian pihak *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) untuk menghadirkan penganjil di Tanah Batak, ketika itu perang Banjar sedang berkecamuk di Kalimantan. Keadaan tersebut semakin mengukuhkan keinginan Direktur RMG(1857-1885) *Friedrich Fabri* untuk memindahkan para Misionaris dari wilayah tersebut(Kozok 2010:25).

Tapi jauh sebelum kunjungan Junghun ke Tanah Batak, para penganjil luar negeri telah mencoba memasuki tanah Batak untuk merintis jalan untuk Pekabaran Injil. Ada dua nama yang umum dikenal umat Kristen, yaitu *Burton* dan *Ward*. Mereka memasuki daerah Batak melalui pelabuhan Sibolga dan hanya sampai di lembah Silindung, pada tahun 1824. Kunjungan mereka hanya beberapa hari dan itu pun tidak berlanjut, karena mereka tidak mengetahui latar belakang budaya dan bahasa tentang masyarakat Batak pada saat itu. Sepuluh tahun

kemudian Juli 1834, dua penginjil Amerika, *Munson dan Lyman* mengikuti jejak Burton dan Ward melalui pintu masuk yang sama yaitu pelabuhan Sibolga. Ketika berjalan menuju Lembah Silindung mereka dihadang di daerah Lobu Piningoleh sekelompok Penduduk dan dibunuh tanggal 28 juni 1834. Mereka dibunuh karena Penduduk masih trauma dengan Perang Padri yang baru berkecamuk di wilayah tersebut dan mereka dianggap bagian dari orang-orang Padri.

Cukup lama orang tidak mendengar lagi kedatangan pekabar injil ke tanah Batak. Upaya penyebaran Injil ke tanah Batak muncul kembali baru pada akhir abad ke-19, diantaranya bisa kita sebut namanya ialah G. Van Asselt (1857), Dammerboer dan Betz (1859) yang berasal dari negeri Belanda, tapi dipekerjakan oleh RMG. Dan diperbantukan oleh tiga misionaris RMG yang ditarik dari wilayah penginjilan Kalimantan, yaitu Karl Klammer, Carl Wilhemn Heine, dan Ernst Ludwig Denninger. Pada 7 Oktober 1861, empat penginjil yaitu van Asselt, Betz, Klammer, dan Heine mengadakan pertemuan untuk membicarakan kelanjutan penginjilan di Tanah Batak. Tanggal 7 Oktober 1861 itu kini dijadikan sebagai hari jadi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Ingwer Ludwig Nommensen sebagai utusan RMG yang telah mencoba merintis jalannya Injil mulai dari Barus, Tukkadolok, Rambe, Pangarutan, dan Pasaribu. Yaitu daerah-daerah pegunungan Barus, akhirnya masuk di daerah-daerah bagian utara (1862), yang diawali dari daerah lembah silindung dan sekitarnya (1864). Nommensen memulai kesuksesan penginjilan di wilayah silindung hingga karya penginjilannya mendunia saat ini.

Pertumbuhan HKBP lebih pesat setelah Ingwer Ludwid Nommensentinggal di Lembah Silindung (1864). Pekerjaan penginjilan yang dilakukan oleh Nommensen mendapat tantangan besar dari orang Batak. Bagi orang Batak yang sudah dibaptis dikucilkan masyarakat Batak lainnya dari persekutuan adat yang disebut dengan *Punguan*. Nommensen kemudian mengumpulkan Jemaat yang pertama di “Huta Dame” artinya Kampung Damai. Pada tahun 1873 Nommensen mendirikan gedung Gereja, sekolah dan rumahnya sendiri di Pearaja yang letaknya ditepi lereng sawah-sawah Silindung itu. Disitulah menetap pusat gereja batak sampai sekarang ini. Sesudah itu pada tahun 1881 Nommensen ditetapkan oleh pusat RMG menjadi “Ephorus” atas usaha pekabaran injil itu, Gelarnya itu yang artinya sebenarnya tidak lain daripada pengawas”. “Selanjutnya, pada tahun 1890 Nommensen memulai misinya ke Toba, dia pindah ke Sigumpar. Nommensen memperluas pengabaran Injil ke daerah danau Toba kampung Sigumpar. Dalam segala usaha pengabaran injil Nommensen menganggap perlu adanya pekerja-pekerja yang asalnya darisuku itu sendiri, oleh sebab itu sejak permulaan ia melakukan pengajaran untuk mendidik masyarakat Batak.

Menjelang akhir abad ke-19, HKBP telah mencapai kesuksesan dalam penginjilan di Silindung, Balige, dan Toba holbung. Tetapi Injil sama sekali belum menyentuh wilayah Pulau Samosir.

Di tahun 1890 Nommensen telah berhasil mendirikan tidak kurang dari 7 pos penginjilan di Tanah Batak yaitu di sipirok, Silindung dan sekitar Toba Holbung, tapi satu pun itu tidak ada berada di daerah Pulau Samosir. Kehadiran

Misionaris Muda, Johannes Warneck di Tanah Batak pada tanggal 25 November 1892 tepatnya di pantai Sibolga menjadi awal pengabaran Injil di Pulau Samosir. Setelah melakukan perjalanan selama dua hari dia sampai pusat penginjilan di Pearaja Tarutung, dan mendapat tugas pelayanan di Wilayah Pulau Samosir. Sebelum berangkat ke Samosir J.Warneck bersama rekan sealmunnya Bruch memperoleh kesempatan mengenal seluruh pos penginjilan RMG di Tanah Batak (JR. Hutauruk 2013: 2).

Setelah sampai di Balige Maret 1893, Warneck bersama Bruch dan didampingi para penginjil lainnya seperti G. Pilgrim, Pohling, dan Jung dari Toba melakukan Observasi selama tiga hari perjalanan di daerah pulau Samosir. Dengan menggunakan *Solu* (perahu) mereka menyebrangi Danau Toba dan sampai di Huta Sipinggaan dan Nainggolan. Setelah itu mereka kembali ke Balige untuk merencanakan Penginjilan di wilayah Pulau Samosir, dan ini seakan babak baru dalam Pengkristenan di Tanah Batak. Hingga tahun 1913 berdirilah Pos-pos Penginjilan mengelilingi Pulau Samosir yaitu di Palipi, Pangururan, dan Ambarita. Itulah Pos penginjilan yang berdiri hingga tahun 1940 di Samosir.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjelaskan bagaimana awalsejarah pengabaran Injil di tanah Batak sampai dengan berdirinyajemaat Gereja HKBP di Samosir, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitiandengan judul **“Perkembangan Gereja HKBP di Pulau Samosir 1893-1913 ”**.

Pulau Samosir kini menjadi satu wilayah pemerintahan yang disebut Distrik VII Samosir. Hingga Desember 2008 , rekapitulasi ressort pada Distrik VII Samosir ada sebanyak 22 (dua puluh dua) gereja ressort dan 106 (seratus

enam) gedung gereja HKBP. Distrik VII Samosir meliputi Palipi, Nainggolan, Ambarita, Harianboho, Onan Runggu, Simanindo, Sianjurnulamula, Tomok, Lumban Suhisui, Ronggurnihuta, Pusuk Buhit, Pangurusan, dan sekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan diteliti maka penulis menetapkan Identifikasi masalah menurut latar belakang yang ada. Maka masalah yang dapat teridentifikasi yaitu;

1. Kedatangan Nomensen ke Tanah Batak, sebagai awal perkembangan Kristen di tanah Batak
2. Keadaan Masyarakat pulau Samosir setelah Kedatangan Johannes Warneck
3. Kedatangan Johannes Warneck ke Tanah Batak, sebagai awal berdiri dan berkembangnya HKBP di pulau Samosir
4. Perkembangan Gereja HKBP di Samosir hingga Tahun 1913

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terpusat dan tidak terlalu meluas, maka penulis menetapkan judul penelitian ini adalah : “ **Perkembangan Gereja HKBP di Pulau Samosir 1893-1913** ”.

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah gereja HKBP di Samosir yang telah berdiri hingga 1913.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas cukup jelas apa yang menjadi pokok permasalahannya. Masalah yang sudah dibatasi harus dirumuskan. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana sejarah masuknya agama kristen Protestan ke Pulau Samosir?
2. Bagaimana keadaan masyarakat Pulau Samosir sebelum dan sesudah Kedatangan Johannes Warneck?
3. Bagaimana perkembangan Gereja HKBP di Pulau Samosir hingga tahun 1913?
4. Bagaimana perkembangan Masyarakat Pulau Samosir setelah perkembangan Kristen Protestan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dalam penelitian ini harus memiliki tujuan yang akan dicapai, sehingga penulisan karya ilmiah terpusat dan terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya agama Kristen ke Pulau Samosir.
2. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Samosir sebelum kedatangan Johannes Warneck.

3. Untuk mengetahui perkembangan Gereja HKBP di Samosir Sejak 1893-1913.
4. Untuk mengetahui perkembangan Masyarakat Pulau Samosir setelah berdirinya Gereja HKBP.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan harus mempunyai manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Demikian juga halnya dengan penelitian ini, penulis ingin mendapatkan manfaat yakni:

1. Sebagai landasan dalam perwujudan sejarah Gereja HKBP di Pulau Samosir.
2. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah khususnya sejarah Gereja HKBP di Pulau Samosir
3. Memberi informasi bagi pembaca tentang sejarah dan perkembangan Gereja HKBP di Pulau Samosir
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi penilitilain sebagai bahan rujukan.